



Developing Teacher Teaching Skills Using the Snowball Throwing Learning Model at Midang 3 State Elementary School

Hj. Laela Zarwatun

Kepala Sekolah Dasar Negeri 3 Midang Gunungsari

Corresponding Author: Laela Zarwatun hajahlaelazarwatun@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keyword: Learning, Snowball Throwing Model, Indonesian

Received : 21 August
Revised : 25 September
Accepted: 27 October

©2023 Zarwatun: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



In this research, the research approach used is Classroom Action Research (PTK) with a test data collection method to obtain data about students' reading abilities after learning the Snowball Throwing Model (ST), a questionnaire method to obtain data on the teacher's level of success in implementing the Snowball Throwing Model (ST) learning.) in the Indonesian language subject reading material, while the observation method is applied when the teacher designs and applies Snowball Throwing (ST) Model learning in learning activities. Data analysis in this research is to fully apply data analysis in PTK, namely through discussion of criteria, scope of research, and visible behavior. Meanwhile, data validity is achieved in three ways, namely extended observation, triangulation (data triangulation, method triangulation and theory triangulation), and discussion with colleagues. Data shows that when teachers teach Indonesian reading material without carrying out class actions in Class IV of Midang 3 State Elementary School, Gunungsari District, West Lombok, the average class score obtained by students is below the Minimum Completeness Criteria score (7.0) where the Minimum Completeness Criteria for Indonesian is 7.5. Meanwhile, after carrying out class actions by applying the Snowball Throwing (ST) Model of learning, the average class score obtained by students was above the Minimum Completeness Criteria (KKM) score, namely 7,6.

Pengembangan Keterampilan Mengajar Guru dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* di Sekolah Dasar Negeri 3 Midang

Hj. Laela Zarwatun

Kepala Sekolah Dasar Negeri 3 Midang Gunungsari

Corresponding Author: Laela Zarwatun hajahlaelazarwatun@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Pembelajaran,
Model *Snowball Throwing*,
Bahasa Indonesia

Received : 21 Agustus

Revised : 25 September

Accepted: 27 Oktober

©2023 Zarwatun: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini pendekatan penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan metode pengumpulan data tes untuk mendapatkan data tentang kemampuan membaca siswa setelah pembelajaran Model *Snowball Throwing* (ST), metode angket untuk mendapatkan data tingkat keberhasilan guru dalam menerapkan pembelajaran Model *Snowball Throwing* (ST) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi membaca, sedangkan metode observasi diterapkan ketika guru merancang dan menerapkan pembelajaran Model *Snowball Throwing* (ST) pada kegiatan pembelajaran. Analisis data dalam penelitian ini adalah menerapkan sepenuhnya analisis data dalam PTK yaitu melalui diskusi tentang kriteria, ruang lingkup penelitian, dan tingkah laku yang terlihat. Sedangkan keabsahan data dilakukan dengan tiga cara yaitu perpanjangan pengamatan, triangulasi (triangulasi data, triangulasi metode dan triangulasi teori), dan diskusi dengan teman sejawat. Data menunjukkan ketika guru mengajarkan Bahasa Indonesia materi membaca tanpa melakukan tindakan kelas di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 3 Midang Kecamatan Gunungsari Lombok Barat nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (7,0) dimana Kriteria Ketuntasan Minimum Bahasa Indonesia adalah 7.5. Sedangkan setelah melakukan tindakan kelas dengan menerapkan pembelajaran Model *Snowball Throwing* (ST) nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa di atas nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 7,6.

PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan interaksi guru dan siswa di dalam kelas dimana guru melaksanakan tugas mengajar untuk menyampaikan materi berdasarkan rancangan pembelajaran yang ditetapkan guna tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sementara siswa melaksanakan tugas belajar dengan menerima sejumlah informasi terkait dengan materi yang disampaikan oleh guru dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini mengingatkan bahwa tujuan pembelajaran pada dasarnya adalah tujuan guru mengajar dan tujuan siswa belajar. Untuk mencapai tujuan pembelajaran berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran, maka guru dituntut untuk melakukan sejumlah inovasi baik terkait dengan terapan model-model pembelajaran, terapan jenis-jenis metode yang relevan dengan tujuan dan materi pembelajaran, terapan media dan alat peraga yang mendukung pelaksanaan metode pembelajaran serta jenis alat evaluasi yang relevan dengan tujuan dan materi pembelajaran baik terkait dengan pemahaman, sikap dan keterampilan siswa atau dalam istilah Bloom kognitif, afektif dan psikomotorik atau dalam istilah agama ilmu, iman dan amal.

Gambaran tentang pengetahuan pembelajaran Model *Snowball Throwing* (ST) dan langkah-langkah terapan pada kegiatan pembelajaran jika dihubungkan dengan kondisi tentang terapan pembelajaran model ini pada mata pelajaran bahasa tentang membaca yang merupakan salah satu dari keterampilan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar termasuk pada pembelajaran di Kelas IV selain keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis yang sebelum dilakukan tindakan kelas, belum menunjukkan terapan yang secara sempurna sesuai konsep dan langkah pembelajaran Model *Snowball Throwing* (ST), sehingga kemampuan membaca siswa berdasarkan nilai rata-rata kelas di bawa nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 7,5. Nilai rata-rata siswa dalam pelaksanaan pembelajaran membaca 7,0.

Data hasil penelitian yang dilakukan oleh Firiiah Amaliah dkk., dalam jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa Volume 2 Nomor 2, Mei 2023 menunjukkan bahwa "hasil analisis statistik deskriptif penggunaan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap keterampilan membaca positif, keterampilan membaca murid dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* menunjukkan hasil belajar yang lebih baik, ditunjukkan dengan analisis statistik inferensial menggunakan rumus uji t , diketahui bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh adalah 11,54 dengan frekuensi $db = 30 - 1 = 29$, pada taraf signifikansi 5% diperoleh $t_{tabel} = 2,05$ atau $t_{hitung} 11,54 > t_{tabel} 2,05$ ".

Demikian juga ketika memperhatikan kelebihan dalam penerapan pembelajaran model *Snowball Throwing* yang menurut Shiomin dalam Hasneti pada Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya Vol.2, No.3 September 2023 yang ternyata "peran siswa lebih dominan pada kegiatan pembelajaran dimana suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lainm, siswa mendapat

kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berfikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan kepada siswa lain, siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu soal yang dibuat temanya seperti apa, siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktik, pembelajaran menjadi lebih efektif, dan aspek kognitif, efektif, dan psikomotor dapat tercapai”.

Terkait dengan membaca dalam konsep teorin “merupakan proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulisan”. Membaca juga dimaknai sebagai “kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks”

Berdasarkan hasil temuan awal sebelum dilakukan tindakan menunjukkan kemampuan dan keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran ini dapat dikategorikan kurang, ditunjukkan oleh data temuan bahwa guru sebatas melakukan pembelajaran dengan membentuk kelompok, yang kemudian masing-masing kelompok diberikan tugas untuk didiskusikan dan selanjutnya menyampaikan hasil diskusi kelompok di depan kelas, kemudian guru mengakhiri pembelajaran dengan menyampaikan kesimpulan berdasarkan hasil diskusi masing-masing kelompok. Dimana pola pembelajaran yang dilakukan guru Bahasa Indonesia pada materi pembelajaran membaca tidak sesuai dengan langkah-langkah dalam penerapan pembelajaran Model *Snowball Throwing* (ST).

Keterbatasan kemampuan guru dalam penerapan pembelajaran Model *Snowball Throwing* (ST) pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia materi membaca di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 3 Midang berdampak pada sebagian besar siswa atau 26 orang dari 30 siswa Kelas IV tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia 86,7 %, sementara 4 orang memiliki nilai sebagaimana nilai Kriteria Ketuntasan Minimal Bahasa Indonesia 7,5 atau 13,3%. Dengan keterbatasan kemampuan dan keterampilan dalam menerapkan pembelajaran Model *Snowball Throwing* (ST) dan dengan memperhatikan hasil penyusunan tentang penerapan pembelajaran model ini ketika dilakukan dengan sempurna dan kemampuan dan keterampilan yang juga sempurna dimiliki oleh guru menunjukkan hasil pembelajaran yang sangat memuaskan, sehingga karenanya dalam penelitian ini dilakukan tindakan untuk memperbaiki kemampuan dan keterampilan guru dalam menerapkan pembelajaran Model *Snowball Throwing* (ST).

TINJAUAN PUSTAKA

Tuntutan guru untuk memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugas pembelajaran bagi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan baik terkait dengan pemahaman, sikap dan keterampilan siswa menjadi suatu keharusan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pada Pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa “kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi

kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap siswa, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia. Kompetensi professional adalah penguasaan materi secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi, kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Sedangkan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk ber komunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar.

Salah satu kompetensi guru yang ditekankan dalam penelitian ini adalah kompetensi professional terkait dengan penerapan pembelajaran Model *Snowball Throwing* (ST) atau sering disebut juga dengan istilah *Snowball Figh* pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 3 Midang Tahun Pelajaran 2022/2023. Dalam penerapan pembelajaran model ini sudah barang tentu guru dituntut untuk dapat menerapkan dengan baik sesuai langkah-langkah terapannya. Tuntutan guru dapat menerapkan pembelajaran dengan baik tentunya bila guru memiliki kemampuan yang memadai sebagaimana dinyatakan oleh Ade Rukmana dkk, dalam Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan dimana dinyatakan bahwa “guru dituntut untuk memiliki kemampuan yang memadai, tanpa kemampuan yang cukup, sulit diharapkan bahwa guru dapat melaksanakan fungsinya dengan baik”. Pembelajaran Model *Snowball Throwing* (ST) pada dasarnya adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang melibatkan aktivitas seluruh siswa yang belajar dalam kelompok, yang kemudian masing-masing kelompok membuat soal yang dimasukkan ke dalam bola yang terbuat dari kertas untuk kemudian diberikan kepada kelompok lainnya untuk dijawab. Kegiatan pembelajaran kemudian diakhiri dengan evaluasi dan kesimpulan. Kokom Komalasari memberikan pengertian dari pembelajaran Model *Snowball Throwing* (ST) merupakan “model pembelajaran yang menggali potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok dan keterampilan membuat dan menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui suatu permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju”.

Aktivitas siswa dengan penerapan pembelajaran Model *Snowball Throwing* (ST) menjadikan siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, sebab bila memperhatikan langkah-langkah penerapan pembelajaran model ini, dimana “guru menyampaikan materi yang disajikan, guru membentuk kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi, masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya, kemudian masing-masing siswa

diberikan satu lembar kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok, kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama lebih kurang 15 menit, setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian, yang selanjutnya dilakukan evaluasi dan penutup”.

Memcermati pengertian dan langkah dalam penerapan pembelajaran Model *Snowball Throwing* (ST) peran siswa dalam kegiatan pembelajaran mendominasi proses pembelajaran dimana dari delapan langkah dalam penerapan pembelajaran model ini peran guru sebatas menyampaikan materi yang akan diajarkan sebagai langkah awal, memberikan evaluasi dan menutup, sementara lima langkah lainnya diperankan oleh siswa .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian kualitatif dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mengacu pada teori Kurt Lewin yang merupakan induk semua jenis penelitian tindakan kelas. Pendekatan PTK model Kurt Lewin memuat empat komponen yaitu “perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan perbaikan (*reflecting*)”. Dalam pelaksanaan keempat komponen yang terdapat pada model PTK ini dilaksanakan siklus (tahapan) terkait dengan penerapan pembelajaran Model *Snowball Throwing* (ST) pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi membaca di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 3 Midang Kecamatan Gunungsari Lombok Barat dan tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran Model *Snowball Throwing* (ST) materi membaca di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 3 Midang Kecamatan Gunungsari Lombok Barat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara yaitu penerapan metode Tes untuk mendapatkan data tentang kemampuan membaca siswa setelah guru melaksanakan pembelajaran dengan penerapan pembelajaran Model *Snowball Throwing* (ST), penerapan metode angket untuk mendapatkan data tentang tingkat keberhasilan guru setelah menerapkan pembelajaran Model *Snowball Throwing* (ST) materi membaca pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 3 Midang Kecamatan Gunungsari Lombok Barat, dan metode observasi untuk mengetahui proses pembelajaran dengan penerapan Model *Snowball Throwing* (ST).

Analisis data dalam PTK dilakukan dengan tiga cara yaitu “melalui diskusi tentang kriteria, ruang lingkup penelitian, dan tingkah laku yang terlihat”. Dinyatakan lebih lanjut bahwa analisis data dalam PTK adalah memberikan makna atau arti terhadap apa yang telah terjadi di dalam kehidupan atau di dalam kelas sesungguhnya. Sedangkan keabsahan data dilakukan dengan tiga cara yaitu perpanjangan pengamatan, triangulasi (triangulasi data, triangulasi metode dan triangulasi teori), dan diskusi dengan teman sejawat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Membaca di Kelas IV SDN 3 Midang Gunungsari Lombok Barat

Pembelajaran Bahasa Indonesia materi membaca merupakan salah satu dari materi yang diajarkan di Kelas IV selain materi menyimak, menulis dan berbicara, ini sesuai dengan keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Khusus dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi membaca berdasarkan paparan data temuan bahwa guru Bahasa Indonesia ketika melaksanakan pembelajaran di Kelas IV pada Sekolah Dasar Negeri 3 Midang Gunungsari Lombok Barat kegiatan yang dilakukan adalah :

1. Guru membagi siswa dalam 5 kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan 6 orang siswa.
2. Guru memberikan tema membaca yang diambil dari buku paket Bahasa Indonesia Kelas IV kepada masing-masing kelompok untuk didiskusikan.
3. Siswa dalam kelompok masing-masing melakukan diskusi selama 20 menit.
4. Siswa mempresentasikan hasil diskusi masing-masing kelompok di depan kelas yang diwakilkan oleh 2 orang siswa.
5. Siswa dari kelompok lainnya memerikan tanggapan terhadap hasil diskusi yang disampaikan oleh kelompok yang mempresentasikan hasil kelompoknya.
6. Semua kelompok diskusi diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas yang kemudian ditanggapi oleh kelompok yang tidak mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.
7. Pembelajaran diakhir dengan guru menyimpulkan hasil diskusi masing-masing kelompok yang sekaligus dijadikan sebagai hasil pembelajaran atau nilai hasil belajar siswa dan mengajar guru.
8. Hasil pembelajaran Bahasa Indonesia materi membaca sebelum dilakukan tindakan dengan penerapan pembelajaran Model *Snowball Throwing* (ST) berdasarkan nilai rata kelas menunjukkan nilai hasil belajar siswa di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimum Bahasa Indonesia. Nilai KKM Bahasa Indonesia yang ditetapkan oleh guru adalah 7,5. Semenara nilai rata-rata kelas hasil belajar siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 3 Midang pada materi membaca adalah 7,0. Meskipun berdasarkan nilai hasil belajar perorangan ditemukan ada 4 orang dari 30 orang siswa yang memperoleh nilai sama dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimum yaitu 7,5 atau 13,3 %, 6 orang dari 30 orang siswa yang memperoleh nilai 7,0 atau 20 %, dan 20 orang dari 30 orang siswa yang memperoleh nilai 6,5 atau 66,7 %.

Berdasarkan paparan data dan temuan ketika guru Bahasa Indonesia melaksanakan pembelajaran materi membaca sebelum dilakukan tindakan dengan penerapan pembelajaran Model *Snowball Throwing* (ST) sebagaimana dikemukakan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa baik

siswa maupun guru belum mencapai keberhasilan pembelajaran dengan nilai sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimum pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu 7,5, sementara berdasarkan nilai rata-rata kelas nilai hasil belajar siswa mencapai 7,0 di bawah nilai KKM 7,5 atau 7,0 lebih kecil dengan 7,5 ($7,0 < 7,5$). Nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 3 Midang Kecamatan Gunungsari Lombok Barat Tahun Pelajaran 2023/2024 yaitu 7,0 juga menunjukkan ketidakberhasilan guru mengajar. Demikian juga jika memperhatikan nilai hasil belajar siswa berdasarkan perorang dimana 26 dari 30 orang siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 3 Midang Gunungsari memperoleh nilai di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimum yaitu 7,0 atau 86,7 %, dan hanya 13,3 % atau 4 dari 30 orang siswa yang memperoleh nilai sama dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimum yaitu 7,5.

Ketidakberhasilan siswa dan guru ketika melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia materi membaca di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 3 Midang Gunungsari Lombok Barat sebelum dilakukan tindakan dengan penerapan pembelajaran Model *Snowball Throwing* (ST) berdasarkan data hasil pengamatan selama pelaksanaan pembelajaran salah satunya disebabkan karena guru tidak melakukan pendampingan ketika anggota dari masing-masing melakukan diskusi, demikian juga ketika terjadi diskusi dan anggota kelompok yang tidak menyampaikan hasil diskusi di depan kelas tidak memberikan masukan kepada anggota kelompok yang mempresentasikan hasil diskusi, guru tidak memberikan penjelasan untuk menemukan kesamaan pemahaman antar anggota yang satu dengan lainnya. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya dalam pelaksanaan diskusi guru hanya berperan memberikan kesimpulan yang dilakukan pada bagian akhir kegiatan pembelajaran.

b. Penerapan pembelajaran Model *Snowball Throwing* (ST) pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Membaca di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 3 Midang Gunungsari Lombok Barat

Penerapan sebuah model pada kegiatan pembelajaran memerlukan pemahaman secara rinci tentang langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru ketika pelaksanaan pembelajaran, sebab dengan memiliki pemahaman tentang rincian langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran memudahkan bagi guru untuk secara berurutan mengikuti langkah-langkah sebagaimana yang tertera pada model pembelajaran yang diterapkan. Sebagaimana dalam penerapan pembelajaran Model *Snowball Throwing* (ST) pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi membaca di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 3 Midang Kecamatan Gunungsari Lombok Barat langkah-langkah dalam penerapan pembelajaran model ini sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian awal terdiri dari (1) guru menyampaikan materi yang disajikan, (2) guru membentuk kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi, (3) masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya, (4) masing-masing siswa diberikan satu lembar kerja, untuk

menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok, kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama lebih kurang 15 menit, (5) setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian, (6) evaluasi dan (7) penutup.

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran Model *Snowball Throwing* (ST) ini kemudian peneliti bersama guru Bahasa Indonesia melakukan tindakan dengan memperhatikan 4 langkah dalam Penelitian Tindakan Kelas yang mengacu pandangan Kurt Lewin sebagaimana dikemukakan pada metode penelitian yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan perbaikan dengan masing-masing langkah terapan PTK model Kurt Lewin ini dilakukan siklus atau tahapan untuk masing-masing langkah terapan model PTK yang diterapkan dalam pelaksanaan penelitian ini.

Diperoleh data berdasarkan temuan ketika guru melaksanakan pembelajaran Model *Snowball Throwing* (ST) sebagai berikut :

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti bersama guru Bahasa Indonesia mencermati langkah-langkah dalam penerapan Model *Snowball Throwing* (ST) sebagaimana yang termuat dalam teori, dan melakukan kegiatan tahap perencanaan yaitu membuat secara berurutan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh guru ketika melaksanakan pembelajaran materi membaca dengan menerapkan pembelajaran Model *Snowball Throwing* (ST), yang urutan langkahnya adalah sebagai berikut :

- a. Guru menyampaikan materi pembelajaran dalam hal ini adalah membaca;
- b. Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 5 kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 6 orang siswa, dan setiap kelompok diminta untuk menentukan ketua kelompoknya;
- c. Guru memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang tema yang menjadi bagian masing-masing kelompok sesuai materi yang diajarkan;
- d. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan tema yang menjadi bagian masing-masing kelompok sesuai materi yang diajarkan;
- e. Masing-masing siswa pada masing-masing kelompok diberikan satu lembar kertas kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi atau tema yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompoknya;
- f. Masing-masing anggota kelompok yang sudah menulis pertanyaan dalam satu lembar kertas kerja, kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama \pm 15 menit;

- g. Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian;
- h. Guru melaksanakan evaluasi dan
- i. Guru menutup pembelajaran

Pada tahap perencanaan dilakukan dua siklus, dimana pada :

Siklus pertama peneliti dan terutama guru Bahasa Indonesia mengkaji langkah-langkah dalam penerapan Model *Snowball Throwing* (ST) dan menetapkannya sebagai rencana pelaksanaan pembelajaran.

Siklus kedua dilakukan penyempurnaan urutan langkah yang diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran berdasarkan langkah dalam penerapan pembelajaran Model *Snowball Throwing* (ST), dimana karena urutan b dan c pada siklus pertama dalam rancangannya digabung, demikian juga dengan urutan f dan g, sehingga pada siklus kedua ini dilakukan perbaikan dan menemukan urutan secara rinci sebagaimana dikemukakan di atas.

- 2. Tahap tindakan atau pelaksanaan pembelajaran Model *Snowball Throwing* (ST)

Pada tahap tindakan atau pelaksanaan pembelajaran Model *Snowball Throwing* (ST) pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi membaca di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 3 Midang Kecamatan Gunungsari Lombok Barat dengan rancangan serta langkah-langkah penerapan sebagaimana di kemukakan di atas, dilakukan dalam empat siklus, yaitu :

Siklus pertama guru menjelaskan tentang materi membaca yang terdiri dari :

- a. Membaca tingkat dasar, yaitu kemampuan menyuarakan lambang-lambang tulisan yang disampaikan penulisnya. Dalam hal ini pembaca hanya sekedar membaca tanpa memperhatikan pedoman atau acuan yang menentukan bagaimana ia harus membaca. Pada membaca tingkat dasar ini, guru menjelaskan pengertian dari membaca tingkat dasar dan memberikan contoh lambang-lambang tulisan yang kemudian siswa diminta untuk membaca lambang tulisan tersebut tanpa mengikuti pedoman membaca. Salah satu contoh yang dikemukakan oleh guru adalah menampilkan lambang garuda dengan lima sila yang ada di dalamnya, kemudian siswa menyampaikan bacaan tentang isi yang terdapat pada gambar pertama sampai dengan gambar ke lima dalam gambar garuda tersebut.
- b. Membaca tingkat lanjut, yaitu kemampuan memahami lambing-lambang tulisan yang diungkapkan penulisnya melalui sebuah bacaan yang dikategorikan membaca kritis, membaca cepat, membaca indah, membaca teknik, dan membaca intensif. Pada meteri ini di samping guru menjelaskan pengertian membaca tingkat lanjut, juga memberikan penjelasan tentang membaca kritis,

membaca cepat, membaca indah, membaca teknik dan membaca intensif sebagai bagian dari membaca tingkat lanjut.

Dijelaskan oleh guru bahwa yang dimaksud dengan :

- 1) Membaca kritis adalah membaca dengan cermat, teliti dan seksama. Atau proses membaca mendalam yang melibatkan upaya memahami masalah membaca dan gagasan teks dari gagasan utama ke gagasan deskriptif. Membaca kritis juga diartikan sebagai membaca hati-hati dan menyeluruh, dengan tujuan untuk memiliki pemahaman yang rinci dan komprehensif dari teks yang dibaca. Membaca kritis juga disebut sebagai "membaca untuk benar-benar belajar". Dijelaskan pula tentang bentuk dari membaca kritis yaitu membaca isi dan membaca bahasa. Membaca isi karena menekankan isi bacaan secara detail. Sedangkan membaca bahasa adalah upaya untuk menuntut pemahaman tentang bahasa yang digunakan.
Selain menjelaskan pengertian membaca intensif dan bentuk dari membaca kritis, dijelaskan pula tujuan dari membaca kritis yaitu untuk memahami bacaan, untuk mengetahui pola teks yang terstruktur, untuk mengetahui maksud dan tujuan penulis, dan untuk mengetahui bahwa membaca kritis menjadi sasaran linguistik.
- 2) Membaca cepat adalah kegiatan membaca secara cepat dengan waktu yang relatif singkat untuk mengetahui garis besar isi atau ide pokok suatu bacaan, tanpa mengabaikan pemahaman isinya. Dijelaskan oleh guru Bahasa Indonesia bahwa membaca cepat menuntut siswa untuk membaca secara cepat dengan gagasan pokok yang terkandung dalam bacaan secara tepat dalam waktu yang relatif singkat dan dilakukan secara hati-hati.
- 3) Membaca indah atau disebut juga dengan membaca emosional adalah "suatu aktifitas atau kegiatan yang dilakukan oleh guru atau siswa dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami pikiran, peran pengarang. Misalnya, ketika membaca puisi dimana pembaca memperhatikan lafal, intonasi dan ekspresinya"
- 4) Membaca teknik adalah jenis membaca yang menitik beratkan pada pelafalan kata-kata baku, melagukan kalimat dengan benar, pemenggalan kelompok kata dan kalimat dengan tepat, menyesuaikan nada irama, dan tekanan, kelancaran dan kewajaran membaca serta jauh dari ketersendatan, kesalahan ucap atau cacat baca lain, dan
- 5) Membaca intensif adalah "cara membaca untuk dapat memahami teks bacaanm baik pada tingkat lateral, kritis, interpretatif maupun evaluatif. Pada aspek kognitif, hal yang dapat dikembangkan dengan teknik membaca yang intensif itu adalah kemampuan untuk membaca dengan komprehensif"

Setelah memberikan penjelasan tentang pengertian, jenis-jenis membaca dan bentuk membaca tingkat lanjut, kemudian kegiatan yang dilakukan oleh guru pada *siklus pertama* ini adalah :

- a. Membagi siswa ke dalam 5 kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 6 anggota dan meminta masing-masing kelompok untuk menunjuk ketua kelompoknya;
- b. Guru meminta masing-masing ketua kelompok untuk berkumpul di depan kelas dan memberikan tema sesuai materi yang telah diajarkan;
- c. Guru meminta masing-masing ketua kelompok untuk kembali ke masing-masing kelompoknya dan memberikan penjelasan kepada anggota kelompoknya terkait tema yang diberikan oleh guru;
- d. Guru meminta masing-masing anggota pada setiap kelompok untuk menulis satu pertanyaan terkait dengan tema yang diberikan guru, yang kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat dalam bentuk bola untuk selanjutnya bola yang berisi pertanyaan tersebut dilemparkan kepada anggota kelompok lainnya untuk mendapatkan jawaban, dan
- e. Hasil dari jawaban yang diberikan oleh anggota kelompok lainnya atau yang mendapatkan bola yang berisi pertanyaan tersebut dijadikan sebagai dasar penilaian oleh guru dan sebagai dasar memberikan kesimpulan, sebelum menutup pembelajaran.

Hasil belajar yang diperoleh setelah melakukan tindakan pada *siklus pertama* ini menunjukkan belum seluruhnya siswa mendapatkan nilai sesuai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 7,5. Data menunjukkan bahwa berdasarkan penilaian hasil jawaban atas pertanyaan yang diterima pada :

- a. Kelompok 1 ditemukan sebanyak 3 dari 6 orang anggota yang tidak mencapai nilai 7,5;
- b. Kelompok 2 ditemukan 2 dari 6 orang anggota yang tidak mencapai nilai 7,5;
- c. Kelompok 3 ditemukan 2 dari 6 orang anggota yang tidak mencapai nilai 7,5;
- d. Kelompok 4 ditemukan sebanyak 3 dari 6 orang anggota yang tidak mencapai nilai 7,5, dan
- e. Kelompok 5 ditemukan 2 dari 6 orang anggota yang tidak mencapai nilai 7,5.

Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh siswa dan sekaligus hasil mengajar guru pada *siklus pertama*, kemudian dilakukan penyempurnaan dengan memberikan motivasi kepada anggota kelompok yang belum mencapai nilai 7,5 atau yang sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimum. Pembelajaran dilakukan sebagaimana pola pada *siklus pertama* tetapi dengan tidak mengikutsertakan anggota kelompok yang sudah mencapai kriteria ketuntasan.

Siklus kedua, kegiatan yang dilakukan guru adalah :

- a. Membagi siswa ke dalam 5 kelompok dengan masing-masing kelompok ada yang beranggotakan 4 orang dan ada yang beranggota 3 orang, dan guru meminta masing-masing kelompok untuk menunjuk ketua kelompoknya;
- b. Guru meminta masing-masing ketua kelompok untuk berkumpul di depan kelas dan memberikan tema sesuai materi yang telah diajarkan, tema yang diberikan sebagaimana tema sebelumnya yang didapatkan masing-masing kelompok;
- c. Guru meminta masing-masing ketua kelompok untuk kembali ke masing-masing kelompoknya dan memberikan penjelasan kepada anggota kelompoknya terkait tema yang diberikan oleh guru;
- d. Guru meminta masing-masing anggota pada setiap kelompok untuk menulis satu pertanyaan terkait dengan tema yang diberikan guru, yang kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat dalam bentuk bola untuk selanjutnya bola yang berisi pertanyaan tersebut dilemparkan kepada anggota kelompok lainnya untuk mendapatkan jawaban. Pertanyaan yang dibuat tetap sesuai dengan tema berdasarkan materi yang telah diajarkan, dan
- e. Hasil dari jawaban yang diberikan oleh anggota kelompok lainnya atau yang mendapatkan bola yang berisi pertanyaan tersebut dijadikan sebagai dasar penilaian oleh guru dan sebagai dasar memberikan kesimpulan, sebelum menutup pembelajaran.

Hasil belajar yang diperoleh setelah melakukan tindakan pada *siklus kedua* menunjukkan masih ditemukan adanya siswa mendapatkan nilai yang tidak sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 7,5. Data menunjukkan bahwa berdasarkan hasil jawaban atas pertanyaan yang diterima pada :

- a. Kelompok 1 ditemukan sebanyak 1 dari 3 orang anggota yang tidak mencapai nilai 7,5;
- b. Kelompok 2 ditemukan 2 dari 4 orang anggota yang tidak mencapai nilai 7,5;
- c. Kelompok 3 ditemukan 1 dari 4 orang anggota yang tidak mencapai nilai 7,5;
- d. Kelompok 4 ditemukan sebanyak 1 dari 3 orang anggota yang tidak mencapai nilai 7,5, dan
- e. Kelompok 5 ditemukan 2 dari 3 orang anggota yang tidak mencapai nilai 7,5

Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh siswa dan sekaligus hasil mengajar guru pada *siklus kedua*, kemudian dilakukan penyempurnaan dengan memberikan penguatan pemahaman terhadap kesulitan yang dihadapi anggota kelompok yang belum mencapai nilai 7,5 atau yang sesuai dengan Kriteria Ketntasan Minimum ketika menjawab soal atau pertanyaan yang diterima. Pembelajaran dilakukan sebagaimana pola pada *siklus kedua* tetapi

dengan tidak mengikutsertakan anggota kelompok yang sudah mencapai kriteria ketuntasan.

Siklus ketiga, kegiatan yang dilakukan guru adalah :

- a. Membagi siswa ke dalam 5 kelompok dengan masing-masing kelompok ada yang beranggotakan 1 orang, ada yang beranggota 2 orang, dan ada yang beranggotakan 3, dan guru meminta masing-masing kelompok untuk menunjuk ketua kelompoknya, bagi kelompok yang anggota tinggal 1 orang, maka sekaligus menjadi ketua kelompok;
- b. Guru meminta masing-masing ketua kelompok untuk berkumpul di depan kelas dan memberikan tema sesuai materi yang telah diajarkan, tema yang diberikan sebagaimana tema sebelumnya yang didapatkan masing-masing kelompok;
- c. Guru meminta masing-masing ketua kelompok untuk kembali ke masing-masing kelompoknya dan memberikan penjelasan kepada anggota kelompoknya terkait tema yang diberikan oleh guru;
- d. Guru meminta masing-masing anggota pada setiap kelompok untuk menulis satu pertanyaan terkait dengan tema yang diberikan guru, yang kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat dalam bentuk bola untuk selanjutnya bola yang berisi pertanyaan tersebut dilemparkan kepada anggota kelompok lainnya untuk mendapatkan jawaban. Pertanyaan yang dibuat tetap sesuai dengan tema berdasarkan materi yang telah diajarkan, dan
- e. Hasil dari jawaban yang diberikan oleh anggota kelompok lainnya atau yang mendapatkan bola yang berisi pertanyaan tersebut dijadikan sebagai dasar penilaian oleh guru dan sebagai dasar memberikan kesimpulan, sebelum menutup pembelajaran.

Hasil belajar yang diperoleh setelah melakukan tindakan pada *siklus ketiga* menunjukkan masih ditemukan adanya siswa mendapatkan nilai yang tidak sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 7,5. Data menunjukkan bahwa berdasarkan hasil jawaban atas pertanyaan yang diterima pada :

- a. Kelompok 1 ditemukan sebanyak 1 dari 2 orang anggota yang tidak mencapai nilai 7,5;
- b. Kelompok 2 ditemukan 1 dari 2 orang anggota yang tidak mencapai nilai 7,5;
- c. Kelompok 3 ditemukan 2 dari 3 orang anggota yang tidak mencapai nilai 7,5;
- d. Kelompok 4 ditemukan sebanyak 1 dari 2 orang anggota yang tidak mencapai nilai 7,5, dan
- e. Kelompok 5 ditemukan semuanya mencapai nilai 7,5

Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh siswa dan sekaligus hasil mengajar guru pada *siklus ketiga*, kemudian dilakukan penyempurnaan dimana guru membimbing anggota kelompok

ketika menulis pertanyaan dan membimbing siswa ketika menjawab pertanyaan atau soal yang diterima agar dapat memperoleh nilai 7,5 atau yang sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimum. Pembelajaran dilakukan sebagaimana pola pada *siklus ketiga* tetapi dengan tidak mengikutsertakan anggota kelompok yang sudah mencapai kriteria ketuntasan.

Siklus keempat, dengan kegiatan yang dilakukan guru adalah :

- a. Membagi siswa ke dalam 4 kelompok, karena kelompok 5 anggotanya semua sudah mencapai nilai 7,5. Masing-masing kelompok hanya beranggotakan 1 orang, dan guru meminta masing-masing kelompok untuk memerankan diri sebagai ketua kelompok;
- b. Guru meminta masing-masing ketua kelompok untuk berkumpul di depan kelas dan memberikan tema sesuai materi yang telah diajarkan, tema yang diberikan sama sebagaimana tema sebelumnya;
- c. Guru meminta masing-masing ketua kelompok untuk kembali ke masing-masing kelompoknya dan memperhatikan tema yang diberikan oleh guru;
- d. Guru meminta masing-masing anggota pada setiap kelompok untuk menulis satu pertanyaan terkait dengan tema yang diberikan guru, yang kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat dalam bentuk bola untuk selanjutnya bola yang berisi pertanyaan tersebut dilemparkan kepada anggota kelompok lainnya untuk mendapatkan jawaban. Pertanyaan yang dibuat tetap sesuai dengan tema berdasarkan materi yang telah diajarkan, dan
- e. Hasil dari jawaban yang diberikan oleh anggota kelompok lainnya atau yang mendapatkan bola yang berisi pertanyaan tersebut dijadikan sebagai dasar penilaian oleh guru dan dijadikan dasar memberikan kesimpulan, sebelum menutup pembelajaran.

Hasil belajar yang diperoleh setelah melakukan tindakan pada *siklus keempat* menunjukkan hasil yang memuaskan karena semua siswa mendapatkan nilai yang sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 7,5. Data menunjukkan bahwa berdasarkan hasil jawaban atas pertanyaan yang diterima bahwa semua siswa yang tergabung dalam 5 kelompok dinyatakan berhasil dalam kegiatan pembelajaran yang ditunjukkan dengan setiap siswa mencapai nilai 7,5, bahkan ada yang mendapatkan nilai di atas nilai Kriteria Ketuntasan Minimum yaitu :

- a. Kelompok 1 ditemukan sebanyak 2 dari 6 orang anggota yang mendapatkan nilai 7,7;
- b. Kelompok 2 ditemukan sebanyak 1 dari 6 orang anggota yang mendapatkan nilai 7,8;

- c. Kelompok 3 ditemukan sebanyak 2 dari 6 orang anggota yang mendapatkan nilai 7,6;
- d. Kelompok 4 ditemukan sebanyak 2 dari 6 orang anggota yang mendapat nilai 7,7, dan
- e. Kelompok 5 ditemukan sebanyak 1 dari 6 orang anggota yang mendapatkan nilai 7,8

3. Tahap Observasi

Dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tahap observasi dilakukan bersamaan dengan tahap pelaksanaan atau tindakan.

- a. Hasil observasi yang dilakukan ketika melaksanakan perencanaan dan pelaksanaan tindakan pada *siklus pertama* sebagai dasar perbaikan rancangan dan pelaksanaan tindakan pada *siklus kedua*;
- b. Hasil observasi yang dilakukan ketika melaksanakan perencanaan dan pelaksanaan tindakan pada *siklus kedua* sebagai dasar perbaikan rancangan dan pelaksanaan tindakan pada *siklus ketiga*;
- c. Hasil observasi yang dilakukan ketika melaksanakan perencanaan dan pelaksanaan tindakan pada *siklus ketiga* sebagai dasar perbaikan rancangan dan pelaksanaan tindakan pada *siklus keempat*.
- d. Hasil tindakan dari *siklus keempat* dijadikan dasar untuk menentukan keberhasilan pembelajaran siswa ketika mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia materi membaca dengan penerapan pembelajaran Model *Snowball Throwing* (ST) dimana semua siswa baik dalam nilai rata-rata kelas maupun nilai perorangan dinyatakan mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.

4. Tahap Refleksi/Perbaikan

Tahap perbaikan atau refleksi dilakukan guru Bahasa Indonesia ketika menerapkan pembelajaran Model *Snowball Throwing* (ST) pada materi membaca di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 3 Midang, setelah melakukan observasi pada setiap siklus, dimana :

1. Pada *siklus pertama*, perencanaan dan pelaksanaan tindakan dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia, dan karena ditemukan adanya siswa pada masing-masing kelompok belum mencapai nilai 7,5, maka dilakukan perbaikan dengan memberikan motivasi kepada setiap anggota kelompok. Hasil perbaikan ini dijadikan dasar dalam merencanakan dan melaksanakan tindakan pada *siklus kedua*.
2. Pada *siklus kedua*, perencanaan dan pelaksanaan tindakan dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia, dan karena ditemukan masih adanya siswa pada masing-masing kelompok belum mencapai nilai 7,5, maka dilakukan perbaikan dengan memberikan penguatan pemahaman kepada setiap anggota kelompok. Hasil perbaikan ini dijadikan dasar dalam merencanakan dan melaksanakan tindakan pada *siklus ketiga*.

3. Pada *siklus ketiga*, perencanaan dan pelaksanaan tindakan dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia, dan karena ditemukan masih adanya siswa pada masing-masing kelompok belum mencapai nilai 7,5, maka dilakukan perbaikan dengan lagi memberikan memberikan penguatan pemahaman kepada setiap anggota kelompok baik ketika membuat soal maupun ketika menjawab soal. Hasil perbaikan ini dijadikan dasar dalam merencanakan dan melaksanakan tindakan pada *siklus keempat*.
4. Pada *siklus keempat*, perencanaan dan pelaksanaan tindakan dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia di samping memberikan pendampingan ketika menjawab pertanyaan yang diterima, dan hasilnya semua siswa mendapatkan nilai sesuai dengan nilai Kriteria Ketuntasan tindakan pada *siklus keempat*

Bila dilakukan prosesntasi tentang keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia dengan penerapan pembelajaran Model *Snowball Throwing* (ST), maka ditemukan data bahwa :

1. Terdapat 22 dari 30 orang siswa Kelas IV pada Sekolah Dasar Negeri 3 Midang Kecamatan Gunungsari Lombok Barat yang memperoleh nilai 7,5 atau sama dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimum atau 73,3 %;
2. Terdapat 2 dari 30 orang siswa yang mendapatkan nilai di atas nilai Kriteria Ketuntasan Minimum yaitu 76 atau 6,7 %;
3. Terdapat 4 dari 30 orang siswa mendapatkan nilai di atas nilai Kriteria Ketuntasan Minimum yaitu 7,7 atau 13,3 %, dan
4. Terdapat 2 dari 30 orang siswa mendapatkan nilai di atas nilai Kriteria Ketuntasan Minimum yaitu 7,8 atau 6,7 %.

Keberhasilan guru Bahasa Indonesia dalam menerapkan pembelajaran Model *Snowball Throwing* (ST) pada materi membaca di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 3 Midang Kecamatan Gunungsari Lombok Barat tidak lepas dari kesungguhan guru dalam mengkaji langkah-langkah penerapan pembelajaran Model *Snowball Throwing* (ST) dan keterampilan guru dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran model ini, serta selalu koodinasi dengan peneliti ketika merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan penerapan pembelajaran Model *Snowball Throwing* (ST).

Langkah-langkah pembelajaran Model *Snowball Throwing* (ST) yang dijadikan sebagai dasar dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia materi membaca, adalah :

1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan;
2. Guru membentuk kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi;
3. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya nmasing-masing, kemudian menjelaskan materi yang dismpaikan oleh guru kepada temannya;

4. Masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok;
5. Kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama +15 menit;
6. Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian;
7. Guru memberikan kesimpulan;
8. Evaluasi, dan
9. Penutup.

Demikian juga ketika memperhatikan kelebihan-kelebihan yang terdapat dalam pembelajaran Model *Snowball Throwing* (ST) juga motivasi guru Bahasa Indonesia dalam menerapkan model pembelajaran ini, dimana kelebihan dari penerapan pembelajaran model ini adalah "(1) siswa memiliki kebebasan untuk berinteraksi dan menggunakan pendapatnya, (2) rasa percaya diri siswa menjadi lebih meningkat, (3) perilaku mengganggu terhadap siswa lain menjadi lebih kecil, (4) motivasi belajar siswa bertambah, dan (5) meningkatkan kebaik an budi, kepercayaan, toleransi sesama siswa".

c. **Tingkat Keberhasilan Guru Bahasa Indonesia dalam Menerapkan Pembelajaran Model *Snowball Throwing* (ST)**

Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi membaca di sekolah termasuk pada pembelajaran di kelas Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 3 Midang Kecamatan Gunungsari Lombok Barat dengan penerapan pembelajaran Model *Snowball Throwing* (ST) dalam penelitian di samping untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran yang datanya sebagaimana dikemukakan di atas, dimana siswa baru dinyatakan berhasil secara menyeluruh berdasarkan penilaian individu setelah guru Bahasa Indonesia melakukan 4 siklus. Dalam kegiatan pembelajaran keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran dijadikan tolak ukur juga bagi keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran atau ketika mengajar materi membaca dengan menerapkan pembelajaran Model *Snowball Throwing* (ST). Keberhasilan guru ini menjadi beralasan karena berdasarkan pengamatan selama pelaksanaan penelitian terutama ketika melaksanakan *siklus pertama* sampai *siklus keempat*, terlihat dengan jelas guru berusaha memahami konsep penerapan model pembelajaran ini yang kemudian dilakukan dengan sungguh-sungguh sesuai saran dan masukan dari peneliti berdasarkan langkah-langkah dalam penerapan pembelajaran model ini sesuai landasan teori, sehingga mendapatkan hasil mengajar yang ditandai dengan seluruh siswa mencapai nilai yang sama dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimum yaitu :

1. 73,3 % atau 22 dari 30 orang siswa mendapatkan nilai 7,5 (sama dengan nilai KKM);
2. 6,7 % atau 2 dari 30 orang siswa mendapatkan nilai 7,6;

3. 13,3 % atau 4 dari 30 orang siswa mendapatkan nilai 7,7, dan
4. 6,7 % atau 2 dari 30 orang siswa mendapatkan nilai 7,8.

Khusus terkait dengan keterampilan membaca yang menjadi kajian dalam penelitian ini pada umumnya diperoleh dengan cara mempelajarinya di sekolah. Membaca merupakan keterampilan yang bersifat reseptif, artinya pembaca menerima pesan atau informasi yang disampaikan oleh penulis dalam sebuah teks bacaan. Membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami lambang/tanda/tulisan yang bermakna. Dinyatakan lebih lanjut bahwa bahwa membaca adalah suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Membaca juga merupakan proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Sedangkan Iskandar Wassid dan Sunendar menyatakan bahwa membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks.

Pengertian-pengertian membaca di atas menunjukkan bahwa membaca memiliki fungsi yang sangat kuat untuk mendapatkan informasi dari bahasa-bahasa tulis atau lambing yang dibaca oleh setiap orang dalam hal ini adalah siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan dari kegiatan membaca adalah memperoleh informasi dari sebuah bacaan, sebagaimana dikemukakan bahwa tujuan membaca secara umum antara lain adalah : (1) mengenali naskah tulisan suatu bahasa, (2) memaknai dan menggunakan kosakata asing, (3) memahami informasi yang dinyatakan secara eksplisit dan implisit, (4) memahami makna konseptual, (5) memahami nilai komunikatif dari suatu kalimat, (6) memahami hubungan dalam kalimat, antar kalimat, antar paragraf, (7) menginter pretasi bacaan, (8) mengidentifikasi informasi penting dalam wacana, (9) membedakan antara gagasan utama dan gagasan penunjang, (10) menentukan hal-hal penting untuk dijadikan rangkuman, skimming, dan scanning untuk menempatkan informasi yang dibutuhkan.

Pemahaman membaca baik berdasarkan pengertian dan tujuan sebagaimana dikemukakan di atas bila dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran, maka dapat memperoleh hasil maksimal manakala pemahaman dan keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran dapat dilakukan dengan baik, dalam artian penguasaan tentang materi membaca, keterampilan dalam penerapan pembelajaran Model *Snowball Throwing* (ST) yang dikategorikan cukup termampil, sehingga dengan demikian keberhasilan pembelajaran juga dapat diperoleh dengan sempurna dalam artian keberhasilan belajar siswa yang ditandai dengan nilai yang diperoleh sebagaimana dikemukakan di atas dan juga keberhasilan guru mengajar.

Bila dikembangkan pemahaman terkait dengan membaca dalam terapan pembelajaran ternyata membaca memiliki beberapa jenis

antaranya membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, siswa ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seorang pengarang. Selanjutnya, membaca dalam hati adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan tanpa menyuarakan isi bacaan yang dibaca serta menggunakan ingatan visual yang melibatakan pengaktifan mata dan ingatan.

Membaca dalam hati dibagi menjadi dua, yaitu membaca ekstensif dan membaca intensif. Membaca ekstensif adalah membaca secara luas, yang berarti membaca sebanyak mungkin teks bacaan dalam waktu sesingkat mungkin. Membaca ekstensif meliputi : (a) membaca survey, yaitu membaca dengan meneliti bahan bacaan, (b) membaca sekilas, yaitu membaca dengan cepat untuk mendapatkan informasi, (c) membaca dangkal, yaitu membaca dengan tujuan memperoleh pemahaman yang dangkal atau tidak mendalam dari suatu bahan bacaan.

Selanjutnya, membaca intensif adalah membaca yang tujuan utamanya untuk mengetahui dan memahami bacaan secara mendalam. Membaca intensif dibedakan atas membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi terbagi atas : (a) membaca teliti, (b) membaca pemahaman, (c) membaca kritis, (d) membaca ide, dan (e) membaca kreatif. Sedangkan membaca telaah bahasa mencakup membaca bahasa dan sastra.

Kajian di atas memberikan pemahaman yang luas bagi setiap orang dan termasuk siswa yang mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya membaca, baik membaca dalam pengertiannya, membaca terkait dengan tujuannya, maupun sejumlah jenis dari membaca dengan bagian-bagian yang terdapat di dalamnya. Yang ini juga memberikan pemahaman bagi guru sebagai pelaksana pembelajaran untuk mengetahui secara detail bagian-bagian yang menjadi kajian dalam membaca untuk kemudian memberikan pembelajaran secara professional termasuk ketika menerapkan pembelajaran Model *Snowball Throwing* (ST) dengan sejumlah langkah yang ada di dalamnya untuk mencapai esensi dari pembelajaran membaca dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menjadi salah satu materi pembelajaran di Kelas IV Sekolah Dasar.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Pembelajaran Bahasa Indonesia materi membaca di Kelas IV SDN 3 Midang Gunungsari Lombok Barat sebelum dilaksanakan tindakan baik guru maupun siswa belum mencapai keberhasilan pembelajaran dengan nilai sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimum pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu 7,5, nilai rata-rata kelas mencapai 7,0 di bawah nilai KKM 7,5 atau 7,0 lebih kecil dengan 7,5 ($7,0 < 7,5$).
- b. Penerapan pembelajaran Model *Snowball Throwing* (ST) pada Pembelajaran Bahasa Indonesia materi membaca di Kelas IV Sekolah

Dasar Negeri 3 Midang Gunungsari Lombok Barat dilaksanakan melalui 4 siklus, dan mendapatkan hasil yang memuaskan karena seluruh siswa mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum, dimana 22 dari 30 orang siswa mendapatkan nilai 7,5 (sama dengan nilai KKM) atau 73,3 %, 2 dari 30 orang siswa mendapatkan nilai 7,6 atau 6,6 %, 4 dari 30 orang siswa mendapatkan nilai 7,7 atau 13,3 %, dan 2 dari 30 orang siswa mendapatkan nilai 7,8 atau 6,7 %.

- c. Tingkat Keberhasilan guru Bahasa Indonesia dalam menerapkan pembelajaran Model *Snowball Throwing* (ST) dapat dikategorikan sangat baik yang ditandai dengan semua siswa mendapatkan nilai sesuai dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimum Bahasa Indonesia dimana nilai siswa dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan guru mengajar. Didapatkan sebanyak 22 dari 30 orang siswa mendapatkan nilai 7,5 atau 73,3 %, dan bahkan ada di antaranya yang mendapatkan nilai di atas nilai Kriteria Ketuntasan Minimum yaitu 2 dari 30 orang siswa mendapatkan nilai 7,6 atau 6,7 %, 4 dari 30 orang mendapatkan nilai 7,7 dan 2 dari 30 orang siswa mendapatkan nilai 7.8 atau 6,7 %.

DAFTAR PUSTAKA

Dalman, 2014. *Keterampilan Membaca*, Jakarta : Raja Grafindo Persada

Dahi Juwandi, Pembelajaran Membaca dengan Model Snowball Throwing untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman (Penelitian Tindakan Kelas Siswa Kelas VIII b SMPN 7 cimahi), dalam Jurnal Apollo Project, Vol. 9, No. 2, Agustus 2020

Fitriah Amaliah, dkk. Pengaruh Model Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Membaca pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD No. 198 Inpres Bontorita Kabupaten Takalar, dalam Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa Volume 2 Nomor 2, Mei 2023

Setiyawan, Hery. Model Pembelajaran Snowball Throwing Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, Vol.2, No.3 September 2023

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung : Angkasa

Iskandarwassid dan Sunendar, 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung : Remaja Rosdakarya

Komalasari, Kokom. 2013. *Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi*, Bandung : Refika Aditama

Dewi, dkk., Belajar Bahasa Indonesia Dengan Model Pembelajaran Snowball Throwing Berbantuan Media Audio Visual, dalam Jurnal Mimbar PGSD Undiksha Volume 9, Number 3, Tahun 2021

Solchan, dkk, 2009. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*, Jakarta : Universitas Terbuka

Arikunto, Suharsimi. 1979. *Keintensifan serta Cara dalam Membaca*, Bandung : Angkasa

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Indonesia Legal Center Publishing

Indriyani, Vina. Penerapan Metode Snowball Throwing dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pembelajaran IPS di Kelas III SDN Kalangsari IV Kecamatan Rengasdengklok Karawang. *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Volume 4 Nomor 3, Juli 2022

Kusumah & Dwitagama, 2009. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Indeks

Aqib, Zainal. 2013. *Mode-model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung : Yrama Widya